

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

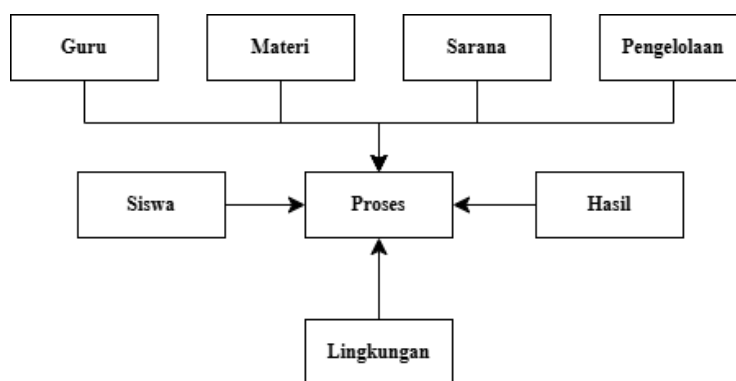
a. Pengertian Pembelajaran

Harefa dkk (2024, hlm. 2) mengatakan “Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”. Selanjutnya, Faizah & Kamal (2024, hlm. 467) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di Indonesia usaha sadar dan terencana suasana proses belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri, mencakup spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, Isrok’atun dkk (2023, hlm. 3) mengatakan “Pembelajaran merupakan sebuah proses yang di dalamnya mencakup aktivitas pendidik dengan peserta didik saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Kemudian, Ramdani dkk (2023, hlm. 20) mengatakan bahwa kurikulum yakni alat yang telah ditentukan sebelumnya yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, dan merupakan bentuk interaksi, integrasi dan hubungan antara guru dan peserta didik.

Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana dalam pendidikan, yang melibatkan interaksi berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik berdasarkan kurikulum. Proses ini bertujuan untuk

memfasilitasi aktivitas belajar agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membentuk sikap dan perilaku, serta mengembangkan potensi diri, kepribadian, dan kecakapan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Isrok'atun dkk (2023, hlm. 41 - 42) mengatakan bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui keterpaduan berbagai komponen utama di dalamnya, seperti guru, materi, media, pengelolaan, dan sebagainya. Adapun diagram unsur-unsur pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Diagram unsur-unsur pembelajaran

Sumber: Isrok'atun dkk (2023, hlm. 42)

Berdasarkan gambar 2.1, pembelajaran merupakan suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti guru, materi, sarana atau media, serta pengelolaan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan belajar, sementara materi menjadi isi yang dipelajari peserta didik. Sarana mendukung efektivitas penyampaian materi, dan pengelolaan memastikan proses berjalan terstruktur. Seluruh komponen tersebut berinteraksi dalam suatu proses yang melibatkan peserta didik dan dipengaruhi oleh lingkungan. Hasil pembelajaran menjadi indikator keberhasilan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses terencana yang melibatkan interaksi pendidik dan peserta didik berdasarkan kurikulum, didukung komponen seperti guru, materi, media, dan pengelolaan. Proses ini bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta potensi peserta didik secara optimal untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Pembelajaran dalam Landasan Filosofis dan Landasan Teologis

a. Pembelajaran dalam Landasan Teologis (Keislaman)

Hariyanto dkk (2025, hlm. 134) mengatakan bahwa landasan teologis (keislaman) merupakan dasar pemikiran yang bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) yang menekankan nilai tauhid, tujuan hidup manusia, serta prinsip moral dan akhlak sebagai pedoman dalam mengarahkan seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam perspektif keislaman, pembelajaran dipandang sebagai proses yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan (ilmu), tetapi juga untuk membentuk akhlak dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh (holistik), mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan bertakwa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Landasan teologis tersebut diperkuat oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq:1-5, yaitu sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan

perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat diatas menunjukkan bahwa perintah menuntut ilmu merupakan wahyu pertama yang menegaskan pentingnya pembelajaran dalam Islam yang selalu dikaitkan dengan nilai ketuhanan. Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Mujadilah: 11, yaitu sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: *“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”*

Ayat diatas juga menegaskan bahwa keimanan dan ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi serta saling melengkapi dalam meningkatkan derajat manusia di sisi Allah SWT. Sejalan dengan hal tersebut, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu melalui hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah yakni *“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.”* Selain itu, dalam hadits riwayat Shahih Muslim disebutkan: *“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”*. Kedua hadis tersebut menegaskan bahwa pembelajaran dalam Islam tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi, sehingga kegiatan menuntut ilmu menjadi bagian dari ibadah. Dengan demikian, landasan teologis dalam pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai bagian integral dari keimanan dan menjadikan pembelajaran sebagai sarana untuk membentuk manusia yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki kedalaman spiritual.

b. Pembelajaran dalam Landasan Filosofis (Kebudayaan)

Selain didasarkan dalam perspektif keislaman pembelajaran juga didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan. Rivaldi & Benhar (2025, hlm. 201-202) mengatakan bahwa

landasan filosofis (kebudayaan) merupakan sistem nilai yang berakar pada kearifan lokal, seperti keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai ini diwariskan melalui pendidikan dan praktik sosial masyarakat, sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan budaya, etika, dan sosial masyarakat Sunda. Dalam konteks pendidikan, kebudayaan Sunda memandang proses pembelajaran sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi landasan penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, karena nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter peserta didik.

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai ungkapan atau pepatah Sunda yang sarat makna filosofis dan relevan dengan praktik pembelajaran. Prinsip *silih asah, silih asih, silih asuh* menggambarkan pentingnya proses belajar yang saling menguatkan melalui berbagi pengetahuan, menumbuhkan rasa kasih sayang, serta saling membimbing, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kolaboratif, empatik, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Selanjutnya, ungkapan *cageur, bageur, bener, pinter, singer* mencerminkan tujuan pendidikan Sunda yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kesehatan jasmani, akhlak yang baik, perilaku yang benar, serta keterampilan yang mumpuni. Dalam interaksi sosial di lingkungan belajar, nilai *someah hade ka semah* mengajarkan sikap ramah, santun, dan saling menghormati, yang menjadi dasar terciptanya hubungan positif antara guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik. Selain itu, pepatah *ulah ngalirkeun taleus ateul* mengandung pesan untuk tidak menyebarkan hal-hal negatif atau konflik, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar

yang damai, kondusif, dan penuh keharmonisan. Sementara itu, nilai *leuleus jeujeur liat tali* menekankan pentingnya bersikap fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi, namun tetap berpegang teguh pada prinsip dan nilai dasar yang diyakini. Dengan demikian, keseluruhan nilai filosofis kebudayaan Sunda tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang membentuk karakter, kepribadian, serta keseimbangan hidup peserta didik dalam dimensi intelektual, sosial, moral, dan spiritual.

3. Landasan Teori Pembelajaran Kooperatif dan Keterampilan Pengelolaan Keuangan

a. Landasan Teori Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman melalui diskusi dan kerjasama kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Asri dkk (2025, hlm. 2-3) mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong aktivitas kognitif dan interaksi sosial sebagai dasar terbentuknya pemahaman bersama

Menurut Wardana dkk (2025, hlm. 825-826) mengatakan bahwa teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget merupakan proses belajar terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi, dimana peserta didik menyesuaikan struktur kognitifnya terhadap informasi baru. Interaksi dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan terjadinya konflik kognitif yang mendorong perkembangan pemahaman yang lebih kompleks. Hal ini diperkuat oleh penelitian Salsabila dkk (2025, hlm. 6) yang menyatakan bahwa integrasi teori Piaget

dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan melalui aktivitas kolaboratif.

Sementara itu, teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky di sisi lain menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* mengatakan bahwa jika peserta didik menerima bantuan dari orang lain yang lebih kompeten, mereka dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dengan bantuan teman sebaya dan kerja kelompok, pembelajaran kooperatif mewujudkannya. Dalam pembelajaran kooperatif, hal ini diwujudkan melalui tutor sebaya dan kerja kelompok sebagai bentuk *scaffolding*. Penelitian Maghfiroh & Muttaqin (2025, hlm. 378-379) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan implementasi langsung dari konsep ZPD melalui interaksi antar peserta didik.

Selain itu, penelitian meta-analisis oleh Boke dkk (2025, hlm. 1-2) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Penelitian lain oleh Beattie & Ersoy (2025, hlm. 288-289) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan kepercayaan, sikap terhadap kerja kelompok, serta performa akademik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif karena mengintegrasikan konstruksi pengetahuan secara aktif melalui interaksi sosial, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan sikap peserta didik secara menyeluruh.

b. Landasan Teori Keterampilan Pengelolaan Keuangan

Putri (2026, hlm. 193) mengatakan bahwa keterampilan pengelolaan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor psikologis dan perilaku individu.

Menurut Malik dkk (2026, hlm. 2) mengatakan bahwa dalam teori *behavioral finance* yang mengkaji bagaimana emosi, kebiasaan, dan bias kognitif mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Menurut Mandić dkk (2026, hlm. 2-3) mengatakan bahwa perilaku keuangan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor emosional dan bias kognitif seperti *loss aversion*, *overconfidence*, dan *herd behavior*, yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara pengetahuan dan keputusan finansial individu. Selain itu, Paul & John (2026, hlm. 65-66) menjelaskan bahwa individu sering menggunakan *heuristics* atau jalan pintas dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga keputusan yang diambil tidak selalu rasional dan cenderung dipengaruhi oleh bias seperti *overconfidence* dan *anchoring*.

Angrisani & Kapteyn (2024, hlm. 12-14) mengatakan bahwa faktor perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam mengelola keuangan, khususnya dalam pengambilan keputusan terkait tabungan, pengeluaran, dan investasi. Hal ini menegaskan bahwa literasi keuangan tidak cukup hanya berbasis pengetahuan, tetapi harus mempertimbangkan aspek psikologis individu. Berdasarkan laporan OECD (2025, hlm. 40-47) mengatakan bahwa pendekatan berbasis perilaku (*behaviorally informed financial education*) mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan finansial, terutama dalam hal pengendalian diri (*self-control*) dan perencanaan keuangan jangka panjang.

Pracoyo dkk (2025, hlm. 5) mengatakan bahwa pendidikan keuangan yang mengintegrasikan pendekatan *behavioral finance* secara signifikan meningkatkan perilaku keuangan positif, seperti kebiasaan menabung, pencatatan keuangan, dan pengelolaan anggaran. Maharani dkk (2026, hlm. 6) mengatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis

perilaku dalam pendidikan ekonomi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengontrol konsumsi dan membuat keputusan keuangan yang lebih rasional. Dengan demikian, penerapan *behavioral finance* dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap perilaku keuangan mereka. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan kebiasaan dan pengendalian diri, sehingga keterampilan pengelolaan keuangan yang dimiliki peserta didik menjadi lebih efektif, rasional, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Achadah (2025, hlm. 11) mengatakan, “*Cooperative learning* adalah suatu pendekatan pendidikan yang mengedepankan kerjasama antara peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat dipandang sebagai suatu sikap atau perilaku kolaboratif yang terwujud dalam bentuk kerjasama terstruktur”. Selanjutnya, Amalia (2023, hlm. 11) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengintruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasanah & Himami (2021, hlm. 2) menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif dalam penelitiannya sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setia Peserta didik belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Lebih lanjut, Slavin (2020, hlm. 4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan demikian, diperkuat oleh pendapat Harjun dkk (2025, hlm. 678-679) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara keberhasilan individu dan keberhasilan kelompok, dimana setiap peserta didik hanya dapat mencapai tujuan pribadinya apabila kelompoknya juga berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerjasama peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota saling membantu memahami materi dan menyelesaikan masalah. Keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok, sehingga pembelajaran ini juga mengembangkan kemampuan sosial, tanggung jawab, serta keterampilan kolaboratif peserta didik.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Nababan dkk (2023, hlm. 547) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan hasil belajar melalui kerjasama kelompok, mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat dan kemampuan, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahkan, Dewi (2026, hlm. 489) mengatakan bahwa salah satu tujuan model pembelajaran kooperatif adalah membantu peserta didik mencapai tujuan belajar melalui kerjasama dalam kelompok. Sama halnya dengan pendapat Rusman dalam Tabrani & Amin

(2023, hlm. 203) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya ada tiga tujuan, sebagai berikut:

1) Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas, sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Selanjutnya, Shofi dkk (2024, hlm. 13-14) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama dan partisipasi aktif antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kerjasama dan partisipasi peserta didik
- 2) Peningkatan prestasi akademik
- 3) Penerimaan terhadap perbedaan individu
- 4) Pengembangan keterampilan sosial

Lebih lanjut, Simamora (2024, hlm. 5-6) mengatakan bahwa masing-masing tujuan pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut:

1) Pencapaian hasil belajar

Pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.

Pembelajaran kooperatif memberikan manfaat bagi peserta didik yang bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik bagi kelompok dengan kemampuan rendah maupun tinggi. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat berperan sebagai tutor bagi teman-temannya yang berada pada kelompok kemampuan lebih rendah. Melalui proses bimbingan tersebut, peserta didik yang menjadi tutor juga dapat meningkatkan kemampuan akademiknya. Hal ini terjadi karena mereka perlu menjelaskan dan memahami secara lebih mendalam hubungan antar gagasan yang terdapat dalam materi pembelajaran kepada teman sebaya yang membutuhkan bantuan.

2) Penerimaan terhadap keragaman individu

Salah satu dampak penting pembelajaran kooperatif adalah berkembangnya sikap saling menerima terhadap perbedaan ras, budaya, status sosial, kemampuan, maupun keterbatasan. Melalui kerjasama dalam tugas bersama, peserta didik dari latar belakang yang beragam belajar saling bergantung, menghargai, dan menghormati satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah mengembangkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi pada peserta didik. Keterampilan sosial ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang saling bergantung. Selain membantu memahami konsep yang sulit, pembelajaran kooperatif juga efektif dalam menumbuhkan kemampuan bekerjasama antar peserta didik.

Diperkuat juga dengan pendapat Simbolon dkk (2025, hlm. 24) mengatakan tujuan utama dari penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengoptimalkan potensi sosial yang dimiliki peserta didik, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran ini juga bertujuan membantu peserta didik dalam mempelajari berbagai mata pelajaran, mulai dari penguasaan keterampilan dasar hingga kemampuan dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian sejalan juga dengan pendapat Nur dkk (2025, hlm. 32) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui kerjasama, sehingga dapat memperdalam pemahaman konsep serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama model pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kerjasama kelompok yang aktif, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, sikap saling menghargai perbedaan, serta tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui proses kolaboratif ini, peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman konsep dan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membangun

kemampuan komunikasi, partisipasi aktif, serta sikap toleransi dalam keberagaman.

c. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Sembiring (2023, hlm. 38-39) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif bermanfaat meningkatkan hasil belajar akademik menumbuhkan sikap menerima perbedaan ras, agama, budaya, dan kemampuan, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan kolaborasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun manfaatnya menurut Dewi (202, hlm. 490) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama antar peserta didik. Selanjutnya, Musdalifah (2023, hlm. 53) mengatakan bahwa dalam penelitiannya terdapat beberapa manfaat model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan bersosialisasi.
- 2) Mengembangkan kepekaan diri serta empati melalui keberagaman sikap dan perilaku selama proses kerja kelompok.
- 3) Mengurangi rasa cemas serta menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik.
- 4) Meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta membentuk sikap dan perilaku positif sehingga peserta didik memahami perannya dan belajar saling menghargai.
- 5) Meningkatkan prestasi belajar serta membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang dianggap sulit.

Lebih lanjut, Nasution dkk (2024, hlm. 2) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik dapat diterapkan oleh pendidik.

Namun, penerapannya memerlukan pemahaman yang baik mengenai konsep pembelajaran kooperatif, cara pelaksanaannya, serta dampak yang dapat diperoleh peserta didik ketika model tersebut digunakan di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Amrulloh dkk (2025, hlm. 681) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan manfaat berupa peningkatan kerjasama antar peserta didik, penguatan pemahaman materi melalui diskusi aktif, peningkatan motivasi belajar, serta pengembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang demokratis.

Maka diperkuat oleh pendapat Jawak dkk (2025, hlm. 214) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan peserta didik, terutama dalam menyampaikan pendapat dan menggali potensi yang belum terlihat. Lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi peserta didik. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat utama model pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui interaksi dan kerjasama kelompok, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berinteraksi secara demokratis. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan, meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri, serta membantu peserta didik memahami materi yang sulit melalui diskusi dan partisipasi aktif dalam lingkungan belajar yang suportif.

d. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe yaitu akan dijelaskan sebagai berikut:

1) *Student Teams Achievements Division (STAD)*

Octaviana & Amelia (2024, hlm. 23) mengatakan bahwa metode STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok heterogen untuk saling membantu memahami materi. Melalui diskusi, kuis individu, dan penghargaan kelompok, metode ini meningkatkan tanggung jawab, kerjasama, serta hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

2) *Group Investigation*

Zahara dkk (2025, hlm. 378) mengatakan bahwa metode ini dilaksanakan melalui kegiatan belajar bersama yang menuntut keaktifan peserta didik dalam mencari, mengolah, dan memahami pengetahuan dari awal hingga akhir proses. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing serta mengarahkan setiap kelompok agar mampu mengeksplorasi materi sesuai rencana pembelajaran.

3) *Jigsaw*

Octaviana & Amelia (2024, hlm. 23) mengatakan bahwa metode Jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik berdiskusi, bertukar pendapat, dan menganalisis gagasan teman secara aktif. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta meningkatkan aspek kognitif, emosional, dan keterampilan sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

4) *Teams Games Tournament (TGT)*

Kurniawan dkk (2026, hlm. 5) mengatakan bahwa metode *Team-Game-Tournament* (TGT) memiliki tipe yang hampir sama dengan STAD. Metode TGT melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor teman sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan.

5) *Two Stay-Two Stray*

Farid & Sudarma (2022, hlm. 127) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) yang mendukung penggunaan bahan ajar interaktif. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah model pembelajaran yang mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada peserta didik.

6) *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Amaliah dkk (2025, hlm. 74) mengatakan bahwa metode *Team Accelerated Instruction* (TAI) merupakan kombinasi antara pembelajaran individu dan kelompok. Metode ini sebaiknya dilengkapi dengan teknik pemberian reward dan punishment supaya motivasi belajar peserta didik juga lebih baik.

7) *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC)

Sari & Nababan (2024, hlm. 290) mengatakan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) merupakan metode yang komprehensif untuk pembelajaran membaca dan menulis *paper*. Metode ini mengatur supaya peserta didik belajar atau bekerja dengan cara berpasangan.

8) *Learning Together*

Huda & Faizah (2025, hlm. 383) mengatakan bahwa metode *Learning Together* merupakan metode kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda dalam satu kelompok. Metode ini bertujuan untuk memberi kesempatan yang maksimal kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya.

9) *Numbered Heads Together*

Humairoh dkk (2024, hlm. 121) mengatakan bahwa metode *Numbered Heads Together* merupakan metode pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara memberi nomor kepada semua peserta didik dan kuis/tugas untuk didiskusikan.

10) *Make A Match* (Mencari Pasangan)

Viergiawati dkk (2025, hlm. 2) mengatakan bahwa metode *Make-A Match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban.

11) *Think Pair And Share*

Zahara dkk (2025, hlm. 378) mengatakan bahwa metode *Think Pair And Share* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara sharing pendapat antar peserta didik. Metode ini dapat digunakan sebagai umpan balik materi yang diajarkan guru.

12) *Metode Role Playing*

Hasanah dkk (2025, hlm. 18) mengatakan bahwa metode *Role Playing* atau bermain peran dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk menirukan aktivitas diluar atau mendramatisasikan situasi, ide, dan karakter khusus. Permainan peran digunakan untuk membantu peserta didik memahami karakter orang lain.

13) *Simulasi*

Metode Simulasi ini merupakan latihan menempatkan peserta didik pada situasi yang mencerminkan kehidupan nyata. Metode simulasi dapat membantu peserta didik memahami faktor-faktor penting dalam kehidupan nyata, misalnya simulasi pramugari dalam mengajarkan cara

menyelamatkan diri, simulasi menghadapi bencana alam seperti gempa bumi, dan lain sebagainya.

14) Tutor sebaya

Isrok'atun dkk (2023, hlm. 132) mengatakan bahwa tutor sebaya merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik untuk saling membantu dan bertukar pikiran, dengan pembagian peran sebagai peserta didik pengajar (biasanya memiliki kemampuan lebih tinggi) dan peserta didik lainnya sebagai pembelajar.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Shofi dkk (2024, hlm. 14) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan beberapa langkah-langkah seperti orientasi, eksplorasi, pendalaman, dan kesimpulan. Dalam proses tersebut, peserta didik diberikan peran yang terstruktur, didorong untuk saling berinteraksi, serta memikul tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Sejalan dengan hal tersebut Musdalifah (2023, hlm. 54) mengatakan bahwa terdapat enam tahapan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif. Tahapan-tahapan tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Tahap-tahap Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta Didik
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menekankan pentingnya materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru memberikan motivasi agar peserta didik	Peserta didik menyimak penjelasan tujuan pembelajaran dari guru, merespon pertanyaan pemantik, menunjukkan kesiapan belajar, serta menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu terhadap materi.

Tahap	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta Didik
	memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.	
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui penjelasan, demonstrasi, maupun dengan memanfaatkan bahan bacaan atau sumber belajar lainnya.	Peserta didik mendengarkan penjelasan materi, mencatat poin penting, mengamati demonstrasi, membaca sumber belajar, serta mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami.
Tahap 3 Mengorganisasikan peserta didik ke kelompok-kelompok belajar	Guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok belajar serta menjelaskan mekanisme kerja kelompok agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan terarah.	Peserta didik membentuk kelompok sesuai arahan guru, memahami tugas, membagi peran, bekerjasama, serta menyiapkan diri untuk melakukan diskusi dan menyelesaikan tugas kelompok.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok selama proses diskusi dan pengerjaan tugas agar kegiatan belajar	Peserta didik berdiskusi aktif, bertukar pendapat, saling membantu memahami materi, menyelesaikan tugas kelompok, serta mengikuti bimbingan guru agar proses

Tahap	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta Didik
	dapat berjalan dengan baik.	pembelajaran berjalan efektif.
Tahap 5 Evaluasi	Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, baik melalui tes maupun presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.	Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara individu atau kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, serta memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap hasil kerja kelompok lain.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan apresiasi atau penghargaan kepada individu maupun kelompok atas usaha dan hasil kerja yang telah dicapai selama proses pembelajaran.	Peserta didik menerima apresiasi dari guru atas hasil belajar, menunjukkan sikap bangga, serta memberikan penghargaan kepada teman atau kelompok lain dengan sikap menghargai dan positif.

Sumber: Musdalifah (2023, hlm. 54)

f. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

Ayu Ketut dalam Jamuly dkk. (2024, hlm. 309) mengatakan bahwa tutor sebaya merupakan suatu pendekatan dimana peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mengajar dan belajar. Sejalan dengan itu, Slavin (2020, hlm. 147) mengatakan bahwa metode tutor sebaya termasuk pembelajaran kooperatif, baik dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan aplikatif karena

peserta didik terlibat aktif dalam proses menjelaskan, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Selanjutnya, Kartikasari (2024, hlm. 39) mengatakan bahwa metode tutor sebaya merupakan pendekatan belajar dimana peserta didik berpengalaman membimbing teman yang membutuhkan bantuan. Pendekatan ini efektif karena komunikasi antar peserta didik lebih terbuka, sehingga memudahkan pemahaman tanpa hambatan perbedaan usia maupun hierarki.

Sejalan dengan hal tersebut Ermayulis (2022, hlm. 52) mengatakan bahwa tutor sebaya yaitu sebuah metode pembelajaran yang sedang tren sekarang sebab melatih peserta didik agar dapat berbicara di depan teman-temannya sedangkan bagi guru dapat meringankan tugas dalam menyampaikan informasi dan menghilangkan kesuntukkan yang kadang dirasakan selama proses pembelajaran. Di sisi lain, Khoeriah & Solahudin (2024, hlm. 2-3) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tutor sebaya dapat mengembangkan keaktifan dalam belajar dan memberikan peserta didik rasa percaya diri serta dapat mendorong peserta didik agar lebih mandiri dan interaktif antar teman sebaya sehingga tidak ada kesenjangan antar teman satu dan teman lainnya. Tidak hanya itu, Wati dkk (2024, hlm. 175) mengatakan bahwa model tutor sebaya turut mendorong terjalinnya kerjasama yang sinergis antara guru dan peserta didik sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis dalam bekerjasama guna meningkatkan pemahaman konsep serta minat belajar peserta didik. Isrok'atun dkk (2023, hlm. 133) mengatakan, "Metode tutor sebaya termasuk dalam model pembelajaran kooperatif". Dengan hal itu, "Model pembelajaran kooperatif dapat merangsang peserta didik untuk

memaksimalkan pengetahuannya dalam belajar” (Lathifa dkk, 2024, hlm. 71).

Lebih lanjut, Isrok’atun dkk (2023, hlm. 135) mengatakan bahwa inti dari pembelajaran tutor sebaya ialah dalam pelaksanaannya melakukan pembagian kelompok belajar dan sumber belajarnya tidak selalu bersumber dari guru, tetapi juga dari teman-teman yang lebih pandai dan cepat dalam memahami materi pelajaran. Bahkan, Azizah dkk. (2021, hlm. 6) mengatakan bahwa tutor dalam tutor teman sebaya akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik karena dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk bisa menjadi lebih baik, setidaknya meniru seperti tutornya. Greenwood dalam Azizah dkk. (2021, hlm. 7) mengatakan bahwa dalam penelitiannya menemukan adanya peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan diri melalui tutor teman sebaya.

Sejalan dengan Fauziah dkk (2024, hlm. 250) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya merupakan strategi yang baik untuk meningkatkan keterampilan peserta didik karena selain memperkuat kemampuan teknis, juga menumbuhkan rasa percaya diri melalui interaksi yang suportif dan inklusif. Pada akhirnya, Simanjuntak dkk (2025, hlm. 1326) menjelaskan bahwa jika sesi tutor dilakukan secara terencana dan terstruktur, tutor sebaya dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan intelektual baik bagi tutor maupun peserta didik yang ditutor. Oleh karena itu, potensi penuh dari tutor sebaya hanya bisa terwujud melalui sesi yang terorganisir. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya merupakan pendekatan pembelajaran kelompok dimana peserta didik

yang lebih memahami materi membimbing teman sebayanya melalui interaksi aktif, diskusi, dan kerjasama, sehingga meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan, kepercayaan diri, serta kemandirian belajar peserta didik.

g. Kriteria/Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe Tutor Sebaya

Menurut Sanjata dkk (2022, hlm. 123) mengatakan bahwa karakteristik model pembelajaran tutor sebaya sebagai berikut:

- 1) Menekankan kerjasama antar peserta didik
- 2) Mendorong diskusi kelompok
- 3) Mengembangkan strategi pemecahan masalah
- 4) Mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sebelumnya
- 5) Melibatkan seluruh peserta didik dalam interaksi pembelajaran

Menurut Semiawan dalam Isrok'atun dkk (2023, hlm. 152) model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Sekelompok peserta didik terpilih diarahkan untuk memahami topik tertentu.
- 2) Guru menjelaskan secara umum mengenai topik yang dibahas.
- 3) Kelas dibentuk beberapa kelompok kecil dan peserta didik dengan kecerdasan diatas rata-rata ditempatkan pada setiap kelompok untuk membimbing.
- 4) Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang perlu perhatian khusus.
- 5) Apabila terdapat masalah yang sulit diselesaikan, peserta didik pandai dapat berkonsultasi dengan guru.
- 6) Melakukan evaluasi.

Menurut Syarif dalam Eliza (2024, hlm. 5754 - 5755) menjelaskan terdapat lima pembagian kriteria tutor sebaya:

- 1) Membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk diberikan tugas mempelajari satu sub-materi.
- 2) Tutor membimbing anggota kelompok dalam menjelaskan sub-materi kepada anggota kelompok yang telah diarahkan oleh guru.
- 3) Tinjauan sesi diskusi sub-materi yang diberikan kepada setiap kelompok.
- 4) Tahap mengerjakan soal latihan dengan bantuan tutor.
- 5) Pelaksanaan tes formatif untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik.

Menurut Latifa dkk (2025, hlm. 71) menjelaskan dalam penelitiannya tentang karakteristik tutor sebaya yakni sebagai berikut:

- 1) Kompetensi akademik
- 2) Kemampuan komunikasi
- 3) Sikap sosial yang baik
- 4) Memberikan dukungan emosional
- 5) Mendorong interaksi belajar

Menurut Annabila & Rudi (2026, hlm. 10-12) mengatakan bahwa kriteria tutor sebaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan akademik yang baik
- 2) Memiliki sikap sabar dan rendah hati
- 3) Mampu bekerjasama dengan teman sebaya
- 4) Memiliki tanggung jawab dalam membimbing teman
- 5) Mampu memberikan motivasi kepada teman

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerjasama antar peserta didik melalui pembentukan kelompok kecil, dimana peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih baik berperan sebagai tutor untuk membimbing

teman sebayanya. Model ini mendorong terjadinya interaksi aktif, diskusi kelompok, serta pengembangan kemampuan pemecahan masalah dengan mengaitkan pengetahuan baru dan pengalaman sebelumnya. Karakteristik utama model ini terletak pada keterlibatan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran, baik sebagai tutor maupun sebagai anggota kelompok, dengan dukungan kemampuan komunikasi, sikap sosial yang baik, serta tanggung jawab dalam membantu teman belajar. Selain itu, peran guru tetap penting sebagai fasilitator yang memberikan arahan umum, bimbingan, serta evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Dengan demikian, keberhasilan model pembelajaran tutor sebaya sangat bergantung pada kesiapan tutor, keterlibatan aktif seluruh peserta didik, serta peran guru dalam mengelola dan membimbing proses pembelajaran dengan baik.

h. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

Khoeriah & Solahudin (2024, hlm. 4) mengatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya yaitu peserta didik mendapat peran aktif pada suatu pembelajaran, menjadikan peserta didik lebih percaya diri, peserta didik memiliki rasa tanggung jawab.

Kelebihan metode tutor sebaya:

- a) Meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar
- b) Meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik
- c) Meningkatkan motivasi dan komunikasi social
- d) Membantu peserta didik yang kesulitan belajar

Pratiwi dkk (2025, hlm. 1297) mengatakan bahwa kelebihan tutor sebaya (*peer tutoring*) sebagai berikut:

- a) Meningkatkan hasil belajar peserta didik

- b) Meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran
- c) Mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran
- d) Mengembangkan keterampilan interpersonal

Eliza (2024, hlm. 5756) mengatakan bahwa simpulan kelebihan tutor sebaya yakni sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman materi
- b) Memberikan kesempatan berdiskusi secara bebas
- c) Menciptakan suasana belajar yang nyaman
- d) Meningkatkan keaktifan dan keterampilan komunikasi

Leihitu dkk (2025, hlm. 553-563) mengatakan bahwa terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman materi
- b) Meningkatkan keaktifan belajar
- c) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik
- d) Menciptakan suasana belajar yang lebih akrab

2) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

Widoro dkk (2024, hlm. 73 - 76) mengatakan bahwa tantangan atau kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya sebagai berikut:

- a) Rendahnya partisipasi peserta didik
- b) Kurangnya konsistensi dan komitmen
- c) Motivasi belajar yang beragam
- d) Program bersifat sukarela
- e) Kurangnya pengawasan

Sedangkan Fadhilah dkk dalam Khoeriah & Solahudin (2024, hlm. 4) mengatakan bahwa kelemahan pada model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya sebagai berikut:

- a) Kurangnya keseriusan dalam belajar

b) Efektivitas pembelajaran kurang optimal

Pratiwi dkk (2025, hlm. 1297) mengatakan bahwa kelemahan tutor sebaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Ketergantungan pada kemampuan tutor
- b) Kemungkinan perbedaan tingkat pemahaman peserta didik

Eliza (2024, hlm. 5756) mengatakan bahwa kelemahan tutor sebaya yakni sebagai berikut:

- a) Peserta didik kurang serius dalam belajar
- b) Sebagian peserta didik merasa malu bertanya
- c) Kurangnya arahan langsung dari guru

Berdasarkan berbagai pendapat, model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar, keaktifan serta partisipasi peserta didik, motivasi belajar, dan kemampuan komunikasi sosial. Selain itu, model ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, sikap positif terhadap pembelajaran, serta keterampilan interpersonal peserta didik. Suasana belajar yang tercipta pun lebih nyaman, akrab, dan memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk berdiskusi serta membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.

Namun demikian, model ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, kurangnya konsistensi dan komitmen, motivasi belajar yang beragam, serta kurangnya pengawasan dari guru. Selain itu, terdapat kemungkinan ketergantungan pada kemampuan tutor, perbedaan tingkat pemahaman antar peserta didik, kurangnya keseriusan dalam belajar, hingga adanya rasa malu untuk bertanya dan keterbatasan

arahan langsung dari guru. Dengan adanya kelebihan dan kelemahan tersebut, menjadi sebuah upaya bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik, seperti mengoptimalkan peran tutor, memastikan keterlibatan aktif seluruh peserta didik, memberikan bimbingan dan pengawasan yang intensif, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan keterampilan akademik, sosial, dan komunikasi peserta didik secara menyeluruh.

i. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

Isrok'atun dkk (2023, hlm. 148 - 150) mengatakan bahwa langkah-langkah metode pembelajaran tutor sebaya implementasi dalam kelasnya yakni sebagai berikut:

- 1) Mengelompokkan peserta didik dengan kelompok kecil dengan anggota empat sampai lima orang. Setiap kelompok mempunyai satu tutor yang telah ditentukan oleh guru. Seperti sebelumnya, memilih tutor dipertimbangkan berdasarkan kemampuan akademik, kemampuan bersosialisasi, serta kemauan untuk terus membimbing teman-temannya.
- 2) Guru menjelaskan secara tersirat informasi mengenai materi pembelajaran sesuai dengan tema, subtema, dan materi pelajaran sesuai dengan bidang studinya.
- 3) Guru dapat menyajikan lembar kerja yang memuat soal-soal terkait dengan materi ajar yang dipelajari pada hari itu. Dalam pembuatan soal mengacu pada tujuan pembelajaran akan dicapai.
- 4) Setiap kelompok kecil yang telah dibentuk mendapat lembar kerja dan memperhatikan arahan guru serta dapat

mengajukan pertanyaan jika terdapat hal yang kurang dipahami mengenai lembar kerja tersebut.

- 5) Setiap seorang tutor dalam kelompok mengoordinasi kegiatan bertukar pengetahuan dan pendapat agar berjalan baik. Dengan demikian, akan banyak memberikan stimulus agar tutee dalam kelompoknya aktif dalam pembelajaran serta berkeinginan untuk dapat memahami materi.
- 6) Guru melakukan monitoring aktivitas belajar peserta didik selama diskusi dilaksanakan dan memberi bantuan apabila terdapat peserta didik yang kesulitan dalam memecahkan soal yang ada pada lembar kerja.
- 7) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk dapat memaparkan hasil jawabannya di depan temannya.
- 8) Guru mengapresiasi beberapa kelompok jika dapat menjawab pertanyaan dengan tepat.
- 9) Guru membantu peserta didik menyimpulkan materi ajar yang telah dipelajari.
- 10) Guru di akhir pembelajaran menyiapkan evaluasi yang dikerjakan peserta didik untuk nanti hasilnya dianalisis.

Khoeriah & Solahudin (2024, hlm. 4) menjelaskan langkah-langkah tutor sebaya yang digunakan dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari dua hingga lima orang, lalu menunjuk satu anggota pada tiap kelompok sebagai tutor.
- 2) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai materi yang akan dipelajari.
- 3) Peserta didik duduk bersama kelompoknya masing-masing dan mengerjakan LKS sebagai bentuk penilaian kompetensi.
- 4) Guru mengawasi serta menilai kinerja setiap kelompok.

- 5) Guru memberikan arahan dan klarifikasi apabila terdapat kesalahan dalam pemahaman materi.
- 6) Peserta didik menyusun rangkuman hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut dan melakukan evaluasi sebagai persiapan pembelajaran selanjutnya.

Siswanto & Romadlon (2025, hlm. 7-8) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran model tutor sebaya (*peer teaching*) sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan *pretest* sebagai langkah awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- 2) Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok kecil secara heterogen, kemudian guru menentukan peserta didik yang berperan sebagai tutor melalui tes sederhana.
- 3) Setiap kelompok diberikan tugas untuk mempelajari dan mendiskusikan materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 4) Guru memberikan waktu 60 menit kepada kelompok untuk menyelesaikan tugas serta melakukan observasi terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran.
- 5) Setiap kelompok menunjuk satu perwakilan (non tutor) untuk mempresentasikan hasil diskusi, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan.
- 6) Guru memberikan kesimpulan, refleksi, serta klarifikasi terhadap pemahaman peserta didik yang belum tepat.
- 7) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan, kemudian diakhiri dengan *posttest* untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Yusanti & Nirmala (2025, hlm. 3-4) mengatakan bahwa terdapat beberapa langkah-langkah persiapan tutor sebaya sebagai berikut:

- 1) Pemilihan Tutor: Tutor dipilih dari peserta didik yang memiliki pemahaman materi yang baik, kemampuan

komunikasi yang jelas, sikap sosial yang positif, serta rasa percaya diri dalam menjelaskan materi kepada teman.

- 2) Pelatihan Tutor: Sebelum kegiatan pembelajaran, tutor diberikan pengarahan mengenai tujuan pembelajaran, cara menyampaikan materi, serta simulasi singkat dalam mengajar teman sekelas.
- 3) Penyediaan Materi: Tutor dibekali dengan sumber belajar seperti ringkasan materi, contoh soal, dan panduan penyelesaian masalah untuk membantu proses pembelajaran.
- 4) Pendampingan Guru: Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau kegiatan tutor, memberikan arahan, motivasi, serta membantu mengatasi kesulitan yang muncul.
- 5) Evaluasi Tutor: Setelah kegiatan selesai, guru memberikan umpan balik dan apresiasi untuk meningkatkan kemampuan serta motivasi tutor.

Nurhidayah dkk (2025, hlm. 1227) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya yaitu:

- 1) Guru menyusun desain pembelajaran
- 2) Guru memilih tutor sebaya
- 3) Guru membentuk kelompok kecil
- 4) Kegiatan pendahuluan
- 5) Guru memberikan penjelasan materi
- 6) Tutor membimbing anggota kelompok
- 7) Tutor melaporkan hasil atau kendala
- 8) Diskusi dan tanggapan antar kelompok
- 9) Guru memberikan penguatan
- 10) Kegiatan penutup dan evaluasi

j. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

Pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama antar peserta didik dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dibimbing oleh teman sebaya yang berprestasi baik. Suyudi & Santoso (2023, hlm. 483) mengatakan bahwa penjabaran sintaks sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Sintaks Model Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

Sintaks	Perilaku Guru	Aktivitas Peserta Didik
Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar aktif mengikuti kegiatan belajar..	Peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran, merespon motivasi guru, dan menyiapkan diri belajar aktif antusias.
Menyajikan informasi	Guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat sebagai pengantar kegiatan belajar.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru, mencatat hal penting, dan bertanya jika belum memahami materi.
Mengorganisasikan peserta didik ke kelompok belajar	Guru membentuk kelompok belajar dan menunjuk peserta didik yang berperan sebagai tutor sebaya.	Peserta didik bergabung dalam kelompok, menerima peran, dan tutor sebaya menyiapkan diri membantu anggota kelompok.
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing diskusi kelompok dan	Peserta didik berdiskusi, tutor membimbing menjelaskan

Sintaks	Perilaku Guru	Aktivitas Peserta Didik
	memantau kegiatan tutor sebaya dalam membantu anggota kelompok.	materi, anggota bertanya, berbagi pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama.
Evaluasi	Guru menilai hasil belajar melalui presentasi kelompok atau tes	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi atau mengerjakan tes, serta memberi tanggapan terhadap kelompok lain.
Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok atas hasil belajar.	Peserta didik menerima penghargaan, mengapresiasi hasil kelompok lain, dan merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilakukan.

Sumber: Suyudi & Santoso (2023, hlm. 483)

Anjani & Safitri (2023, hlm. 1066) menjelaskan bahwa sintaks model pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tutor Sebaya

Sintaks Pembelajaran	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta Didik
Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar aktif dalam kegiatan	Peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran, merespon motivasi guru, dan menyiapkan diri belajar aktif bersama kelompok.

Sintaks Pembelajaran	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta Didik
	belajar kelompok.	
Menyajikan informasi	Guru menyampaikan materi pembelajaran sebagai pengantar sebelum kegiatan tutor sebaya dimulai.	Peserta didik memperhatikan penjelasan materi, mencatat informasi penting, serta bertanya jika terdapat hal belum dipahami.
Mengorganisasikan peserta didik ke kelompok belajar	Guru membentuk kelompok belajar dan menunjuk peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik sebagai tutor sebaya.	Peserta didik bergabung dalam kelompok, menerima peran, dan tutor sebaya siap membantu anggota memahami materi.
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kegiatan diskusi kelompok, sementara tutor sebaya membantu menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.	Peserta didik berdiskusi, tutor menjelaskan materi, anggota bertanya, berbagi pendapat, serta bekerjasama menyelesaikan tugas.
Evaluasi	Guru mengevaluasi pemahaman peserta didik melalui tanya jawab, diskusi, atau tes hasil belajar.	Peserta didik menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, atau mengerjakan tes untuk menunjukkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Sintaks Pembelajaran	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta Didik
Pemberian penghargaan	Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik atau kelompok yang menunjukkan kerjasama dan hasil belajar yang baik.	Peserta didik menerima penghargaan, menghargai kelompok lain, serta merefleksikan pengalaman dan hasil belajar yang telah dicapai.

Sumber: Anjani & Safitri (2023, hlm. 1066)

Isrok'atun dkk (2023, hlm. 148-150) menjabarkan bahwa sintaks metode tutor sebaya sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Sintaks Metode Tutor Sebaya

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Pembentukan Kelompok & Penentuan Tutor	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil (4-5 orang) dan menunjuk satu tutor pada setiap kelompok berdasarkan kemampuan akademik, sosial, dan kesiapan membimbing.	Peserta didik bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan dan menerima peran masing-masing. Tutor memahami tanggung jawabnya sebagai pembimbing.
Penyampaian Materi (Stimulus Awal)	Guru menjelaskan materi secara tersirat sesuai tema, subtema, dan tujuan pembelajaran.	Peserta didik menyimak penjelasan guru dan mulai memahami gambaran umum materi.
Pemberian Lembar Kerja (LKPD)	Guru membagikan lembar kerja yang berisi soal-soal sesuai tujuan pembelajaran.	Peserta didik menerima lembar kerja dan mulai membaca serta memahami instruksi yang diberikan.

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Orientasi Tugas Kelompok	Guru memberikan arahan terkait pengerjaan LKPD dan mempersilahkan peserta didik bertanya jika ada yang belum dipahami.	Peserta didik memperhatikan arahan guru dan mengajukan pertanyaan jika mengalami kesulitan.
Diskusi Kelompok dengan Tutor Sebaya	Guru memfasilitasi jalannya diskusi dan memastikan tutor menjalankan perannya dalam membimbing anggota kelompok.	Tutor mengoordinasikan diskusi, menjelaskan materi, dan mendorong partisipasi anggota. Tutee aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.
Monitoring dan Bimbingan	Guru berkeliling memantau aktivitas diskusi, memberikan bantuan, dan meluruskan pemahaman yang kurang tepat.	Peserta didik melanjutkan diskusi dan meminta bantuan guru jika mengalami kesulitan.
Presentasi Hasil Diskusi	Guru memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok lain menyimak serta memberikan tanggapan.
Pemberian Apresiasi	Guru memberikan apresiasi atau penghargaan kepada kelompok yang memberikan jawaban tepat atau aktif dalam diskusi.	Peserta didik menerima apresiasi dan termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Penarikan Kesimpulan	Guru menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama.	Peserta didik bersama guru menyimpulkan inti materi yang telah dipelajari.
Evaluasi Pembelajaran	Guru memberikan evaluasi individu untuk mengukur pemahaman peserta didik dan menganalisis hasil belajar.	Peserta didik mengerjakan evaluasi secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing.

Sumber: Isrok'atun dkk (2023, hlm. 148-150)

Nurhidayah dkk (2025, hlm. 1227-1230) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya sintaks metode tutor sebaya sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Sintaks metode tutor sebaya

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Kegiatan Pendahuluan	Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, mengecek kehadiran, melakukan apersepsi, serta menyampaikan tujuan dan alur pembelajaran.	Peserta didik menjawab salam, berdoa, merespon apersepsi, dan memperhatikan tujuan serta alur pembelajaran dengan baik.
Penyampaian Materi	Guru memberikan penjelasan umum terkait materi yang akan dipelajari sebelum kegiatan tutor sebaya dimulai.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi penting, dan bertanya jika belum memahami materi pembelajaran.
Pembentukan Kelompok dan Penunjukan Tutor	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok	Peserta didik membentuk kelompok,

Sintaks		Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
		kecil dan menunjuk peserta didik yang memiliki kemampuan lebih sebagai tutor sebaya.	menerima peran, dan tutor sebaya menyiapkan diri membantu anggota memahami materi pembelajaran.
Kegiatan Tutor Sebaya		Guru membimbing jalannya diskusi kelompok dan mengawasi kegiatan belajar. Tutor menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya.	Peserta didik berdiskusi, tutor menjelaskan materi, anggota bertanya, berbagi pendapat, serta bekerjasama menyelesaikan tugas.
Presentasi Diskusi	dan	Guru meminta tutor melaporkan hasil diskusi atau kesulitan yang dihadapi kelompok serta memberi kesempatan kelompok lain untuk menanggapi.	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, mendengarkan kelompok lain, serta memberikan tanggapan atau pertanyaan secara aktif.
Penguatan Evaluasi	dan	Guru memberikan klarifikasi, penguatan materi, melakukan refleksi pembelajaran, serta melakukan penilaian hasil belajar.	Peserta didik menyimak penguatan, melakukan refleksi, dan mengerjakan evaluasi untuk mengetahui pemahaman materi pembelajaran.

Sumber: Nurhidayah dkk (2025, hlm. 1227-1230)

5. Keterampilan Pengelolaan Keuangan

a. Pengertian keterampilan Pengelolaan Keuangan

Trisuci (2023, hlm. 184) mengatakan bahwa *financial management skills* (keterampilan mengelola keuangan) merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan uang agar tercapai keuangan yang sehat. Sejalan dengan pendapat Wahyu dkk (2024, hlm. 4) mengatakan bahwa *financial management skills* (keterampilan mengelola keuangan) ialah seperangkat pelatihan yang mengintegrasikan keterampilan non teknis (*soft skills*) dan keterampilan keuangan (*financial skills*) secara terpadu sehingga membentuk kompetensi menyeluruh yang mendukung individu dalam mengambil keputusan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab. Lebih lanjut lagi, Linda dkk (2025, hlm. 18-19) memaparkan dalam penelitiannya keterampilan pengelolaan keuangan yakni sebagai berikut:

Keterampilan pengelolaan keuangan merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara efektif, yang meliputi kegiatan seperti menyusun perencanaan keuangan, membuat anggaran, serta mengelola penggunaan uang agar dapat memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Sama halnya, Herlindawati dkk (2025, hlm. 755) menjelaskan bahwa keterampilan pengelolaan keuangan merupakan kemampuan penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan pengaturan keuangan pribadi maupun kegiatan usaha. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan keuangan untuk mengelola sumber daya finansial secara efektif dan bijaksana. Dengan demikian, Octobery dkk (2025, hlm. 86) mengatakan, “Pengelolaan keuangan merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk peserta didik, sebagai bekal untuk menghadapi tantangan ekonomi di

masa depan”. Keterampilan pengelolaan keuangan dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara efektif serta menerapkan pengetahuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini juga mencakup perpaduan antara kemampuan finansial dan keterampilan non teknis yang membantu seseorang mengambil keputusan keuangan secara tepat, bertanggung jawab, serta menjaga kondisi keuangan tetap sehat dalam menghadapi berbagai kebutuhan dan tantangan ekonomi di masa depan.

b. Manfaat Keterampilan Pengelolaan Keuangan

Herlindawati dkk (2025, hlm. 764) mengatakan bahwa manfaat pengelolaan keuangan yakni sebagai berikut:

- 1) Membantu individu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan secara teratur dan terarah.
- 2) Menghindarkan individu dari risiko terjerat utang yang tidak terkendali.
- 3) Mendorong kebiasaan menabung sebagai bagian dari pengelolaan keuangan yang sehat.
- 4) Membantu mempersiapkan kemandirian finansial di masa depan.
- 5) Meningkatkan kesadaran dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak

Endraria & Sudrajat (2025, hlm. 376) menyimpulkan dalam penelitiannya manfaat dari keterampilan pengelolaan keuangan yakni sebagai berikut:

- 1) Membantu individu menyusun anggaran secara terencana sehingga pemasukan dan pengeluaran lebih terkontrol.
- 2) Memudahkan dalam menentukan prioritas kebutuhan serta menghindari pengeluaran yang tidak penting.

- 3) Mendorong kebiasaan menabung dan pembentukan dan darurat untuk menghadapi kebutuhan mendesak.
- 4) Mendukung terciptanya stabilitas serta kesejahteraan keuangan keluarga dalam jangka panjang.

Manginda dkk (2025, hlm. 743) menyatakan manfaat utama keterampilan pengelolaan keuangan meliputi:

- 1) Meningkatkan kesadaran finansial individu atau pelaku usaha memahami pentingnya pengelolaan keuangan.
- 2) Membantu dalam mencapai tujuan keuangan yang telah direncanakan.
- 3) Mengurangi risiko masalah keuangan melalui pengelolaan yang lebih terarah.
- 4) Mendukung stabilitas serta pertumbuhan keuangan dalam jangka panjang, baik bagi individu maupun usaha.

Wahyudi dkk (2026, hlm. 57-58) menjelaskan bahwa manfaat pengelolaan keuangan yaitu membantu menjaga keberlanjutan usaha, mengontrol arus kas, mempermudah evaluasi kinerja, mengetahui keuntungan secara akurat, menghindari penyalahgunaan dana, serta mendukung perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat dan terukur. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat keterampilan pengelolaan keuangan ialah membantu individu dalam mengatur keuangan secara terencana dan terarah, sehingga pemasukan dan pengeluaran dapat dikontrol dengan baik. Selain itu, keterampilan ini mendorong kebiasaan menabung, membantu menentukan prioritas kebutuhan, serta menghindarkan dari risiko utang dan masalah keuangan. Pengelolaan keuangan juga meningkatkan kesadaran dalam mengambil keputusan finansial yang bijak, mendukung stabilitas serta kesejahteraan keuangan,

dan membantu mencapai kemandirian serta tujuan keuangan jangka panjang, baik bagi individu maupun usaha.

c. Tujuan Keterampilan Pengelolaan Keuangan

Elliyanna dkk (2022, hlm. 8-9) menyatakan tujuan umum dari manajemen keuangan sebagai berikut:

- 1) Memaksimalkan keuntungan dengan menekan biaya agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Memastikan ketersediaan dana untuk kebutuhan operasional terutama dalam mencapai tujuan perusahaan.
- 3) Sebagai alat pengawasan, kontrol, dan perencanaan terutama dalam hal pengadaan dan pemanfaatan dana.
- 4) Memastikan pengembalian yang memadai kepada pemegang saham yang akan bergantung pada kapasitas penghasilan, harga pasar saham, ekspektasi pemegang saham.
- 5) Memastikan keamanan dalam berinvestasi dan memanfaatkan aset yang ada.

Susilawati dkk (2025, hlm. 594-595) mengatakan bahwa tujuan dari pengelolaan keuangan yakni sebagai berikut:

- 1) Menentukan skala prioritas kebutuhan dan pengeluaran agar penggunaan dana lebih terarah serta menghindari pemborosan.
- 2) Mengetahui kondisi perkembangan keuangan atau usaha, termasuk melihat apakah memperoleh laba atau mengalami kerugian.
- 3) Menyusun perencanaan keuangan yang sistematis, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Sulastiningsih dkk (2026, hlm. 127) menjelaskan bahwa tujuan perencanaan dalam pengelolaan keuangan yakni untuk mengarahkan kegiatan operasional, mengurangi ketidakpastian, meminimalkan pemborosan, serta menetapkan tujuan dan

standar sebagai tolok ukur kinerja, sehingga membantu manajer memperoleh informasi awal dalam pengambilan keputusan operasional. Sejalan juga dengan pendapat menurut Wahyudi dkk. (2026, hlm. 55) mengatakan bahwa tujuan dari keterampilan pengelolaan keuangan yaitu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan finansial pelaku usaha, memahami serta menerapkan pencatatan dan perencanaan keuangan, mengelola arus kas secara efektif, serta mendukung pengambilan keputusan bisnis yang tepat dan berkelanjutan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan pengelolaan keuangan adalah membekali individu agar mampu mengatur, merencanakan, dan mengendalikan keuangan secara efektif dan bijak. Dengan keterampilan ini, individu dapat memenuhi kebutuhan, menentukan prioritas, menghindari masalah keuangan, serta mencapai kestabilan dan kesejahteraan finansial di masa depan.

d. Indikator Keterampilan Pengelolaan Keuangan

Kapoor dalam Gumbo dkk (2022, hlm. 136) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator keterampilan pengelolaan keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyimpan dan mengelola catatan keuangan.
- 2) Menyusun anggaran keuangan bulanan.
- 3) Menyimpan bukti transaksi keuangan.
- 4) Mencatat jumlah pengeluaran.
- 5) Memperkirakan pendapatan.
- 6) Merencanakan tabungan dan dana darurat.
- 7) Mengevaluasi pola pengeluaran dan tabungan.

Waqiah (2025, hlm. 630) menjelaskan mengenai indikator literasi keuangan yakni sebagai berikut:

- 1) Perencanaan anggaran
- 2) Pencatatan pemasukan
- 3) Pencatatan pengeluaran

- 4) Pengendalian pengeluaran
- 5) Kebiasaan menabung
- 6) Perencanaan keuangan masa depan

Linda dkk (2025, hlm. 20) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa indikator-indikator pengelolaan keuangan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menyusun anggaran
- 2) Keterampilan mencatat pemasukan
- 3) Keterampilan mencatat pengeluaran
- 4) Pemahaman prioritas belanja
- 5) Perencanaan keuangan jangka panjang

Yap & Simorangkir (2026, hlm. 3) memaparkan beberapa indikator keterampilan pengelolaan keuangan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan penggunaan dana
- 2) Pencatatan keuangan sederhana
- 3) Pencatatan arus kas
- 4) Pemisahan keuangan pribadi dan usaha
- 5) Evaluasi dan pemantauan keuangan usaha

Wahyudi dkk (2026, hlm. 57) menjelaskan beberapa indikator keterampilan pengelolaan keuangan sebagai berikut:

- 1) Memisahkan keuangan pribadi dan usaha
- 2) Mencatat seluruh transaksi keuangan secara rutin
- 3) Menghitung laba atau rugi usaha
- 4) Mengelola dan mencocokkan arus kas harian
- 5) Melakukan evaluasi keuangan secara berkala (harian/bulanan)

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, keterampilan pengelolaan keuangan pada dasarnya mencakup kemampuan dalam merencanakan anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, mengelola serta mengendalikan penggunaan dana, melakukan evaluasi keuangan, hingga merencanakan tabungan

dan keuangan jangka panjang. Selain itu, beberapa pendapat juga menekankan pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha serta pemantauan arus kas secara berkala. Dari berbagai indikator tersebut, penelitian ini akan mengacu pada teori Linda dkk (2025, hlm. 20) karena dinilai paling relevan dan sesuai dengan konteks penelitian, yang menekankan pada kemampuan menyusun anggaran, keterampilan mencatat pemasukan dan pengeluaran, pemahaman prioritas belanja, serta perencanaan keuangan jangka panjang sebagai indikator utama keterampilan pengelolaan keuangan.

e. Keterkaitan Model Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengelolaan Keuangan

Proses pembelajaran dalam model tipe tutor sebaya pada dasarnya menekankan interaksi sosial, kolaborasi, dan pembelajaran aktif yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan peserta didik. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga terlibat dalam kegiatan menjelaskan, membimbing, dan mengevaluasi pemahaman teman sebayanya. Secara teoritis, proses tutor sebaya berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang merupakan bagian dari siklus pembelajaran aktif. Dalam tahap pelaksanaan, tutor sebaya membantu menjelaskan materi dan membimbing diskusi kelompok, sehingga terjadi proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman belajar. Kamilah & Hidayah (2025, hlm. 1226) mengatakan bahwa interaksi ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan karena peserta didik terlibat secara langsung dalam praktik pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Lebih lanjut, peserta didik berperan sebagai tutor, mereka akan melakukan proses elaborasi kognitif, yaitu mengorganisasi, menyusun, dan menyampaikan kembali

informasi. Proses ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan praktis. Fahrul dkk (2025, hlm. 372) mengatakan bahwa keterlibatan dalam proses menjelaskan kepada orang lain dapat meningkatkan baik pengetahuan konseptual maupun prosedural secara signifikan. Selain itu, dalam konteks pembelajaran kooperatif, interaksi antar peserta didik memungkinkan terjadinya pembangunan pengetahuan bersama. Melalui diskusi dan kerja kelompok, peserta didik saling bertukar ide, memperbaiki kesalahan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif. Ridwan (2024, hlm. 590) mengatakan bahwa pembelajaran tutor sebaya mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar secara signifikan karena adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya pada aspek kognitif, proses tutor sebaya juga terbukti meningkatkan keterampilan praktis (*skill-based learning*). Fahrul dkk (2025, hlm. 373) mengatakan bahwa penerapan tutor sebaya dalam pembelajaran keterampilan (misalnya keterampilan motorik atau praktik) menunjukkan peningkatan signifikan karena peserta didik belajar melalui demonstrasi, latihan langsung, dan umpan balik dari teman sebaya. Dengan demikian, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mampu meningkatkan keterampilan karena melibatkan peserta didik secara aktif, mendorong berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan menjelaskan, memfasilitasi praktik langsung, mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi, serta memberikan umpan balik antar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan kontekstual.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian oleh penulis, di antaranya:

Tabel 2. 6 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Solihati (2025)	<i>Peer Tutoring with Liveworksheets in Accounting Classrooms (Tutor Sebaya dengan Liveworksheets dalam Pembelajaran Akuntansi)</i>	SMAN 19 Garut, Indonesia	Kuantitatif eksperimen, <i>pretest–posttest, t-test (peer tutoring + digital worksheets)</i>	Metode <i>peer tutoring</i> dengan <i>Liveworksheets</i> meningkatkan aktivitas dan kompetensi akuntansi peserta didik.	Sama menggunakan <i>peer tutoring</i> dan desain eksperimen	Tidak fokus pada keterampilan pengelolaan keuangan; menggunakan alat digital tambahan
2	Kusumawardhana dkk. (2024)	Penerapan Metode <i>Peer Teaching</i> untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akuntansi	SMK Negeri 1 Kaligondang	PTK (<i>Classroom Action Research</i>) siklus, observasi, peningkatan aktivitas dan hasil belajar	<i>Peer teaching</i> meningkatkan aktivitas belajar dan hasil akuntansi peserta didik.	Sama menggunakan tutor sebaya dalam akuntansi	Pendekatan PTK, bukan kuasi eksperimen; tidak mengukur keuangan

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Wati (2024)	Peningkatan Hasil Belajar Materi Jurnal Penyesuaian Melalui Metode <i>Peer Tutoring</i>	SMK Negeri 1 Sekayu	Penelitian tindakan kelas (PTK), observasi dan evaluasi dua siklus	<i>Peer tutoring</i> meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi jurnal penyesuaian.	Sama menggunakan tutor sebaya di konteks akuntansi	Fokus materi berbeda (jurnal penyesuaian), bukan pada keuangan bisnis
4	Setiawan dkk. (2024)	Implementasi Metode Tutor Sebaya Berbantuan Modul Ajar pada Komputer Akuntansi	SMK Karanganyar	Kuasi eksperimen, tes dan dokumentasi	<i>Peer tutoring</i> modul ajar efektif meningkatkan hasil belajar komputer akuntansi.	Sama dalam penggunaan quali eksperimen dan <i>peer tutoring</i>	Fokus pada komputer akuntansi, bukan keterampilan pengelolaan keuangan
5	Fahrul dkk (2025)	Implementasi Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Keterampilan Roll Depan pada Pembelajaran Senam Lantai Peserta didik SMP	SMP Negeri 6 Palu	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart (2 siklus: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi), analisis	Terjadi peningkatan hasil belajar dari 40% (rata-rata 70,25) menjadi 88,9% (rata-rata 82,25). Metode tutor sebaya efektif meningkatkan keterampilan,	Sama-sama menggunakan metode tutor sebaya dan bertujuan meningkatkan keterampilan peserta didik melalui pembelajaran aktif	Penelitian terdahulu fokus pada keterampilan motorik (roll depan/senam lantai), sedangkan penelitian ini fokus pada keterampilan pengelolaan

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				deskriptif kuantitatif	kepercayaan diri, dan partisipasi peserta didik		keuangan (ranah kognitif dan aplikatif ekonomi)
6	Kamilah & Hidayah (2025)	Penerapan Metode Tutor Sebaya (Peer Tutor) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Komposisi Fungsi	MAN 1 Probolinggo	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan analisis deskriptif kuantitatif komparatif	Terjadi peningkatan hasil belajar dari rata-rata 59,13 (pra-siklus) menjadi 86,67 (siklus II) dengan ketuntasan 100%	Sama-sama menggunakan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik	Penelitian terdahulu fokus pada hasil belajar matematika,
7	Najarudin & Zidny (2025)	Pembelajaran Tutor Sebaya Dengan Zep Quiz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Laju Reaksi	SMA Negeri 1 Padarincang	kuasi-eksperimen dengan desain <i>One Group Pretest–Posttest</i>	Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari 62,45% (pra-siklus) menjadi 78,86% (siklus I) dan 82,86% (siklus II)	Sama-sama menggunakan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta	Fokus pada peningkatan hasil belajar kimia berbantuan Zep Quiz

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8	Mudrika (2026)	Pengaruh Metode Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Fotosintesis di Kelas IV SD	SD Negeri di Kabupaten Aceh Besar, Indonesia	Kuasi eksperimen (<i>Nonequivalent Control Group Design</i>), <i>pretest-posttest, uji Independent Sample T-Test</i>	Kelas eksperimen meningkat 28,75 poin (46,25 menjadi 75,00), sedangkan kelas kontrol meningkat 15,42 poin (47,08 menjadi 62,50) dengan Sig. < 0,05.	Sama-sama menggunakan tutor sebaya dan membandingkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol.	Fokus pada hasil belajar IPA peserta didik SD, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik SMA.
9	Sardin (2022)	Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Buton	SMP Negeri 4 Buton, Sulawesi Tenggara	Kuasi eksperimen (<i>Pretest-Posttest Control Group Design</i>), uji normalitas, homogenitas, dan <i>Independent Sample T-Test</i>	Kelas eksperimen meningkat 24,25 poin (54,00 menjadi 78,25), sedangkan kelas kontrol meningkat 10,75 poin (54,13 menjadi 64,88) dengan Sig. = 0,004.	Sama-sama menggunakan kelas eksperimen dan kontrol untuk menguji perbedaan peningkatan kemampuan peserta didik.	Fokus pada hasil belajar matematika peserta didik SMP, sedangkan penelitian ini mengukur keterampilan pengelolaan keuangan pada mata pelajaran

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10	Izmi dkk (2026)	Studi Penerapan Metode Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMPN 2 Kubung	SMP Negeri 2 Kubung, Sumatera Barat	Kuasi eksperimen, uji-t dua sampel independen	Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan $t_{hitung} = 2,24 > t_{tabel} = 1,697$.	Sama-sama membandingkan peningkatan kemampuan peserta didik antara kelas tutor sebaya dan kelas kontrol.	PKWU di SMA. Fokus pada hasil belajar matematika siswa SMP, sedangkan penelitian ini mengukur keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik SMA serta menggunakan analisis N-Gain.

C. Kerangka Pemikiran

Keterampilan pengelolaan keuangan merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan. Berdasarkan berbagai data dan hasil penelitian, ditemukan adanya gejala rendahnya literasi dan keterampilan pengelolaan keuangan baik secara global maupun nasional. OECD/INFE (2026) menunjukkan bahwa rata-rata literasi keuangan global hanya mencapai skor 60 dari 100, dan hanya 34% yang mencapai standar memadai. Di Indonesia, literasi keuangan juga belum optimal, yaitu sebesar 66,46% (OJK & BPS, 2025, hlm. 1). Jamaluddin dkk (2024, hlm. 225) mengatakan bahwa pada kalangan peserta didik, kondisi ini lebih memprihatinkan karena hanya 23,20% yang memiliki pemahaman keuangan memadai, serta sebagian besar remaja cenderung konsumtif dan belum memiliki kebiasaan menabung maupun perencanaan keuangan (Tarihoran dkk, 2024, hlm. 244). Selain itu, Wahyu dkk (2024, hlm. 2) menjelaskan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun anggaran, mencatat keuangan, dan mengambil keputusan finansial.

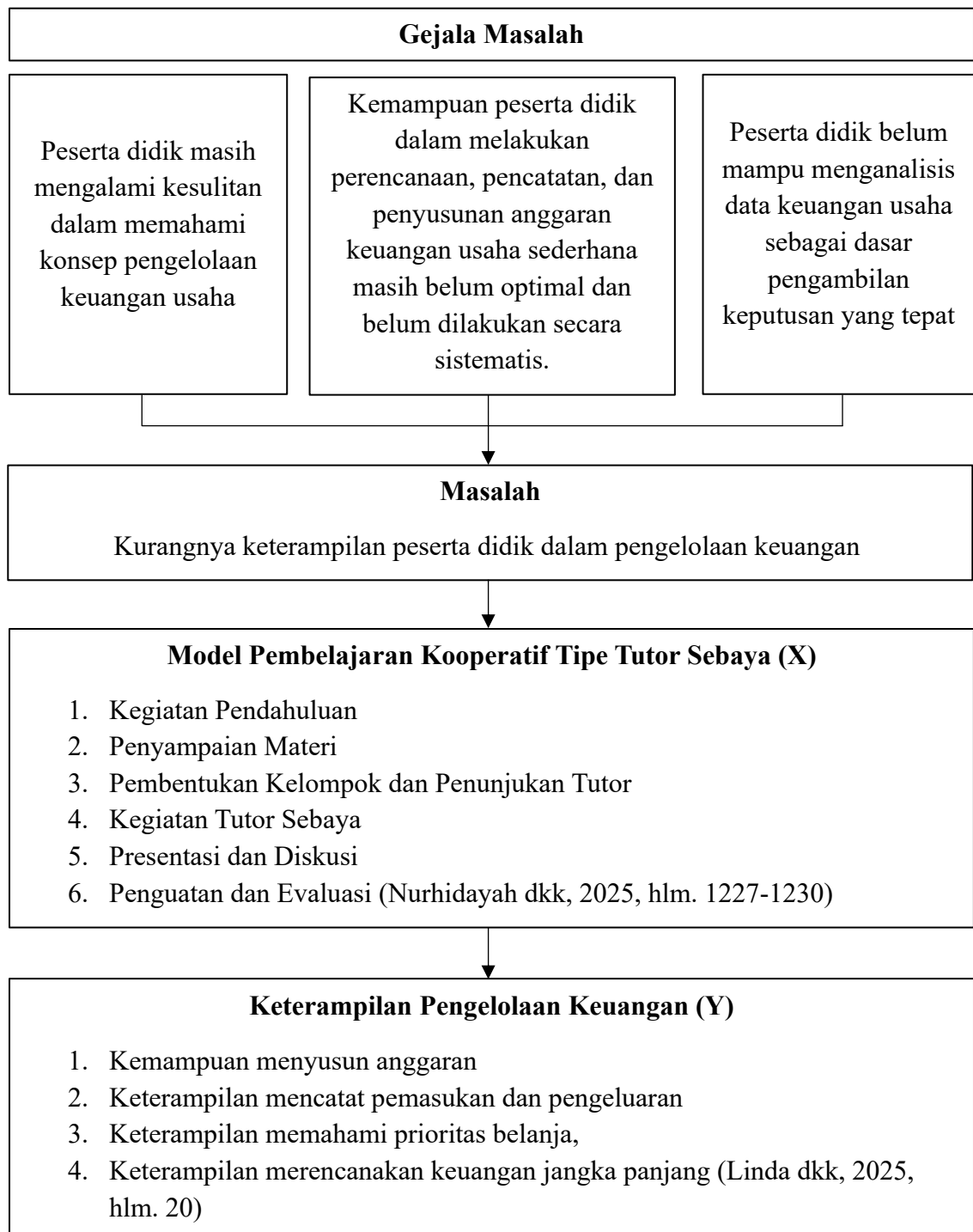
Hasil observasi di SMA Negeri 2 Lembang menunjukkan kondisi yang sejalan dengan berbagai temuan tersebut. Peserta didik masih mengalami kesulitan memahami konsep pengelolaan keuangan usaha, kemampuan dalam menyusun anggaran keuangan usaha sederhana belum optimal dan belum dilakukan secara sistematis, serta belum mampu menganalisis data keuangan usaha sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik masih rendah sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Nurdhiyah dkk. (2025, hlm. 1227–1230) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dilaksanakan

melalui enam tahapan, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, pembentukan kelompok dan penunjukan tutor, kegiatan tutor sebaya, presentasi dan diskusi, serta penguatan dan evaluasi. Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga belajar melalui interaksi, kerja sama, diskusi, dan bimbingan teman sebaya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya diharapkan mampu meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik. Menurut Linda dkk. (2025, hlm. 20), peningkatan keterampilan tersebut dapat dilihat melalui kemampuan menyusun anggaran, mencatat pemasukan, mencatat pengeluaran, memahami prioritas belanja, serta merencanakan keuangan jangka panjang. Dengan demikian, terdapat hubungan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya (X) dengan keterampilan pengelolaan keuangan (Y), sehingga model pembelajaran tersebut diharapkan mampu menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik.

Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini dengan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Dari gambar kerangka berpikir yang sudah diuraikan, selanjutnya paradigma dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Paradigma Penelitian

Keterangan:

- X = Model Pembelajaran Kooperatif tipe Tutor Sebaya
 Y = Keterampilan Pengelolaan Keuangan
 → = Garis pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 14) mengatakan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti”.

Nasution & Murhayati (2025, hlm. 13030) mengatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar yang diyakini kebenarannya dan menjadi titik tolak dalam merumuskan masalah serta menentukan metode penelitian. Dapat diketahui asumsi ialah suatu gambaran atau Kesimpulan dari penulis namun belum dapat hasilnya sebab perlu diuji terlebih dahulu. Maka dari itu, peneliti menjabarkan asumsi sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki tingkat keterampilan pengelolaan keuangan yang masih rendah, terutama dalam perencanaan, pencatatan, dan analisis keuangan usaha.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mampu meningkatkan keaktifan, interaksi, dan pemahaman peserta didik melalui kerjasama kelompok.
- c. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik.

- d. Model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya diyakini dapat diimplementasikan oleh guru-guru di SMA Negeri 2 Lembang.

2. Hipotesis

Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 14) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Hamdani & Sa’diyah (2025, hlm. 68) mengatakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah yang perlu diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan antar variabel yang diteliti, sehingga menjadi dasar penting dalam memahami fenomena kompleks dan perumusan penelitian. Dari pemaparan tersebut diketahui hipotesis ialah jawaban sementara dari penulis terhadap masalah penelitiannya, namun untuk melihat hipotesis tersebut diterima atau tidak maka perlu diuji terlebih dahulu kebenarannya melalui penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengusulkan beberapa hipotesis dengan sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.
- b. Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung.